

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran akan lebih bermakna ketika guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga anak menjadi lebih antusias dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan model pembelajaran juga akan memudahkan guru dalam memberikan ilmunya sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik.

Hadi Mulyono mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.¹¹ Sedangkan menurut Kokom Komalasari mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang merupakan kesatuan dari suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang tergambar dari awal sampai akhir suatu pembelajaran.¹² Pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan muatan pembelajaran yang akan disampaikan dan harus

¹¹ Hadi Mulyono, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2011, hal. 35

¹² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Reflika, 2010), hal. 87

sesuai dengan karakteristik anak dan sesuai dengan kemampuan pendidik sendiri.¹³

Model pembelajaran dapat disimpulkan menjadi sebuah konsep yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran tersebut juga harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik dan juga kemampuan pendidik supaya pembelajaran dapat dapat terlaksana dengan baik.

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya adalah model pembelajaran klasikal, model pembelajaran kelompok (*cooperative learning*), model pembelajaran area (minat), dan model pembelajaran BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*). Model-model pembelajaran tersebut pada umumnya menggunakan langkah-langkah yang sama dalam sehari, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan penutup.¹⁴

a. Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling awal digunakan di TK, dengan sarana

¹³ Wawan S. Herman, Seni Nopembri Dan Rohmah Muktiani, *Pengembangan "Majeda" Berbasis.....*, Jurnal Pendidikan Vol.2 No.2 Juni 2017 Hlm. 221

¹⁴ Sunarso, *Model Pembelajaran AUD*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal.52

pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak.¹⁵

Perkembangan teori dan perkembangan model pembelajaran sudah berkembang, model ini sudah banyak ditinggalkan oleh sekolah yang maju. Namun untuk sekolah-sekolah yang ada di desa model pembelajaran ini masih banyak dijumpai.

b. Model pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kelompok atau pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dengan sistem pembelajaran kooperatif akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.¹⁶ Sedangkan pendapat lain mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.¹⁷

¹⁵ Syahrudin, *Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2014), hal. 80

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal,203

¹⁷ N. Ismawati dan N. Hindarto, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif.....*, Jurnal Pendidikan Vol.2 No.7 Januari 2011 Hlm. 39

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mana guru mengelola kelas dengan lebih efektif dalam kelompok-kelompok kecil dan menciptakan sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

c. Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*)

Model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam lingkaran dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat dimana guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area dengan seperangkat sebagai pijakan lingkaran yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang, serba seimbang.¹⁸

Sentra yang dibuka setiap harinya disesuaikan dengan jumlah kelompok di setiap TK. Sentra Bermain terdiri dari; sentra bahan alam dan sains, sentra balok, sentra seni, sentra bermain peran, sentra persiapan, sentra agama, sentra musik.

¹⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013 *hal.205*)

Pembelajaran kooperatif ini jika dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya memiliki keunggulan memungkinkan siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan. Selain itu juga memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen, meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, dan menghilangkan sifat egois dan egosentris.

3. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menjadi hal yang menarik ketika diterapkan di dalam pembelajaran. Hamdani mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.¹⁹ Selain itu menurut Suprijono pembelajaran kooperatif adalah jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk kegiatan yang dibimbing dan diarahkan oleh guru.²⁰ Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan

¹⁹ Hamdani, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 75

²⁰ Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). hal 54

kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 anak dimana mereka saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun elemen-elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah: a) saling ketergantungan positif; b) tanggung jawab perseorangan ; c) tatap muka; d) komunikasi antar anggota; e) evaluasi proses kelompok.²¹

a) Saling Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi positif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal.

b) Tanggung Jawab Perseorangan

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, meskipun demikian pembelajaran ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian individual tersebut selanjutnya disampaikan guru kepada kelompok agar semua kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan.

²¹Isjoni, *Cooperatif Learning*, (Bandung: Alfabedia, 2016), hal. 41

c) Tatap Muka

Interaksi tatap muka menurut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi mereka juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam ini memungkinkan siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi dan ini juga akan lebih memudahkan siswa dalam belajar.

d) Komunikasi Antar Anggota

Pembelajaran kooperatif mengembangkan keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi sengaja diajarkan dalam pembelajaran kooperatif ini.

e) Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi biasa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

B. Tinjauan Tentang Kemampuan Sosial

1. Pengertian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara teratur dan terus menerus, baik perubahan itu berupa bertambahnya jumlah atau ukuran dari hal-hal yang telah ada, maupun perubahan karena timbulnya unsur-unsur yang baru. Perkembangan tersebut meliputi banyak unsur yaitu perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan kognitif dan perkembangan psiko sosial.

Farida berpendapat bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.²² Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi. Sedangkan menurut Umayah perkembangan sosial adalah upaya penumbuh kembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi.²³

Manusia dilahirkan belum bersifat sosial, maksudnya adalah manusia yang baru lahir belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan kemampuan sosial tersebut diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

²² Farida Mayar, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.....*, Jurnal Al-Ta'lim Vol. 1 No. 6 November 2013, hal. 460

²³ Umayah, *Perkembangan Sosial pada Anak Usia Dini.*, Jurnal pendidikan Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2017. hal. 86

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain mulai bisa dirasakan sejak usia enam bulan, maksudnya disaat itu anak telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya atau orang-orang yang sering mendampingi. Anak mulai peka terhadap perilaku sosial seperti sebuah senyuman, kasih sayang bahkan anak diusia tersebut juga tidak senang mendengarkan suara keras misalnya orang yang sedang marah.

Kemampuan sosial anak dapat dirangsang dengan menciptakan suasana keluarga dan kelas yang akrab dan hangat serta bersifat demokratis. Anak juga diberikan kesempatan dan kebebasan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari relasi dan komunikasi yang akrab dan hangat dengan orang lain. Jadi anak akan berani dan percaya diri bertemu maupun berinteraksi dengan siapapun, sekalipun itu orang baru.

Anak akan senang apabila diterima dan bersama dengan teman sebayanya. Kebersamaan ini membuat mereka saling bekerja sama dalam membuat suatu rencana dan menyelesaikan perkejaannya secara bersama-sama. Dalam kebersamaan ini biasanya anak akan saling menyemangati satu sama lain. Dibandingkan di rumah anak lebih mampu membangun konsep dirinya melalui interaksi di sekolah. Karena di sekolah adalah tempat dimana anak akan membangun kepuasan diri melalui penghargaan. Maka dari itu anak akan semangat dan lebih percaya diri jika ia mendapat

apresiasi atas apa yang telah dilakukannya. Hal tersebut adalah suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka.

Hubungan sosial merupakan hal yang sangat penting bagi anak prasekolah. Pengalaman sekolah ini akan menjadi hal baru dalam kehidupan anak. Dimana anak akan belajar membicarakan suatu kesepakatan bersama dengan teman-teman sebayanya. Dan jika benar-benar timbul suatu konflik, anak ingin menyelesaikan masalahnya sendiri namun mereka belum memiliki kemampuan secara bahasa untuk melakukan hal tersebut. Sejalan dengan perkembangan usia anak, 5 aspek perkembangan anak seperti; kemampuan bahasa, kognitif, seni, moral dan fisik motoriknya memberi peran tersendiri dalam keterampilan sosial anak.

Mursid memaparkan beberapa keterampilan perilaku sosial yang diharapkan muncul pada usia prasekolah atau yang biasa digolongkan ke dalam aspek kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Hal ini juga yang kemudian dikembangkan ke dalam kurikulum di satuan lembaga prasekolah. Aspek kemampuan tersebut dapat dikembangkan ke dalam indikator sebagai berikut: a) Anak mampu menerima sudut pandang orang lain; b) Anak memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain; c) Anak mampu mendengarkan orang lain; d) Anak memiliki kemampuan untuk memulai hubungan dengan orang lain; e) Anak dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain; f) Anak dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain; g) Anak memiliki sikap tenggang rasa dan

perhatian terhadap orang lain; h) Anak dapat memperhatikan kepentingan sosial.²⁴

a) Anak mampu menerima sudut pandang orang lain

Anak mampu memahami apa yang orang lain utarakan. Jadi disini anak sudah mulai mengerti suatu perbedaan pandangan dari versi masing-masing subjek.

b) Anak memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain

Saat anak sudah memiliki sikap empati, ia akan lebih sensitif terhadap apa yang ia lihat kemudian secara tidak langsung ia akan mudah memahami orang lain. Sebagai contoh anak melihat ada temannya yang di bully dan tidak ada yang mau mengajaknya bermain maka ia akan membelanya dan menemaninya bermain.

c) Anak mampu mendengarkan orang lain

Dalam berkomunikasi, berbicara erat kaitannya dengan mendengar. Dan dalam usia dini anak masih sangat tinggi tingkat keegoisannya, biasanya anak akan melakukan hal semaunya sendiri.²⁵ Namun ketika anak dapat diajak ngobrol baik-baik dengan bahasa yang mudah dipahami anak akan mendengarkan orang lain dengan baik.

²⁴ Mursid , Pengembangan Pembelajaran PAUD, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.52

²⁵ Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inofatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hal. 71

- d) Anak memiliki kemampuan untuk memulai hubungan dengan orang lain

Biasanya anak akan malu-malu saat pertama kali bertemu dengan orang baru. Namun tak jarang juga ada anak yang mampu untuk memulai berinteraksi dengan orang lain. Entah dengan mengajaknya bermain atau sekedar bertanya-tanya tentang mainan yang sedang di pegangnya.

- e) Anak dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain

Dalam bersosial pasti ada yang namanya konflik. Konflik tersebut tak jarang juga dijumpai pada anak-anak. Sebagai contoh berebut mainan, berebut teman maupun berebut tempat. Mereka mampu menyelesaikan konflik tersebut dengan caranya sendiri. Entah itu dengan cara bergantian maupun dibuat bersama-sama.

- f) Anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain

Anak yang mempunyai kemampuan berkomunikasi biasanya adalah anak yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi. Ia juga sudah terbiasa berbaaur dengan banyak orang. Dari situ anak menjadi terbiasa berkomunikasi dengan siapapun.

- g) Anak memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain

Anak yang memiliki sikap tenggang rasa akan mudah memahami perasaan orang lain dan perbedaan yang ada. Jadi anak akan sangat berhati-hati dalam bertindak

h) Anak dapat memperhatikan kepentingan sosial seperti tolong menolong, bekerja sama, hidup selaras, berbagi dan demokratis dalam bergaul.

Jadi kemampuan sosial anak yang sudah berkembang dapat dilihat dari bagaimana perilaku anak saat berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Hal ini ditandai dengan perilaku anak mampu beradaptasi dengan mudah baik dengan orang yang biasa dijumpainya maupun orang baru. Selain itu melihat dari bagaimana anak bersikap kepada orang lain atau bahkan dari caranya menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

2. Bentuk-bentuk Tingkah Laku Sosial Anak Usia Dini

Dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak mewujudkan dalam bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya: a) pembangkangan; b) agresi; c) berselisih; d) menggoda; e) persaingan; f) kerja sama; g) tingkah laku berkuasa; h) mementingkan diri sendiri; i) simpati²⁶

a) Pembangkangan (*Negativisme*)

Membangkang adalah bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi atas ketidak sesuaian kehendak anak dengan suatu tuntutan atau kondisi tertentu. Tingkah laku ini mulai muncul pada usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun kemudian mulai menurun pada usia empat hingga enam tahun. Sikap ini adalah suatu bentuk dari apa yang mereka coba untuk dipertahankan.

²⁶ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD.....*, hal. 54

Seharusnya orang tua tidak mengklaim anak dengan sebutan negatif karena anak nakal, keras kepala, ataupun tidak mau mendengarkan orang lain. Sebaiknya orang tua mau memahami terlebih dahulu perilaku anak sebagai proses perkembangan anak dari sikap *dependent* menuju ke arah *independent*.

Jadi saat anak berbuat sesuatu pasti ada sebab maupun tujuannya. Sebagai orang tua seyogyanya mencari tahu apa penyebab anak melakukan sesuatu dan memahami maksud anak tersebut. Kemudian barulah dapat mencari solusi dari permasalahannya.

b) Agresi (*Agression*)

Agresi adalah perilaku menyerang balik secara fisik (*nonverbal*) maupun kata-kata (*verbal*). Agresi merupakan salah satu reaksi terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya. Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti ; mencubit, menggigit, menendang, dan lain sebagainya.²⁷

Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresivitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Bukan malah menghukumnya saat anak sedang agresi, karena hal tersebut akan membuat agresivitas anak semakin meningkat.

²⁷ Desvi Yanti, *Keterampilan Sosial Pada Anak*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005) hal. 54

c) Berselisih (*Arguing*)

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu dengan perilaku orang lain. Hal yang harus dilakukan orang tua ketika anak berselisih adalah memberikan anak kesempatan untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri dan apabila anak tidak mampu menyelesaikannya baru lah orang tua boleh ikut terjun dalam permasalahan anak. Dengan catatan orang tua tidak boleh langsung menghakimi anak sebelum mendengarkan dari kedua belah pihak.

d) Menggoda (*Teasing*)

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk kata-kata ejekan atau cemoohan yang menyebabkan orang yang digodanya marah.

Biasanya anak yang suka menggoda sedang mencari perhatian atau anak yang kurang perhatian dari orang tuanya. Maka dari itu dengan cara menggoda anak akan diperhatikan oleh orang yang sedang digodanya.

e) Persaingan (*Rivaly*)

Persaingan adalah keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong orang lain. Jadi ketika anak sedang dalam persaingan ia akan berusaha semaksimal mungkin supaya menjadi yang terbaik.

Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan prestasi atau suatu kemampuan dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik. Nilai positif dari persaingan ini adalah

ketika anak ingin meraih suatu pencapaian maka ia harus berusaha dengan sungguh-sungguh.

f) Kerja sama (*Cooperatiom*)

Kerja sama adalah sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan kerja sama dapat mengajarkan anak akan saling bersosialisasi dengan sesama dan saling membantu satu sama lain. Sikap ini mulai nampak pada usia tiga tahun awal atau awal empat tahun, pada usia enam hingga tujuh tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik.

g) Tingkah laku berkuasa (*Ascendant Behavior*)

Tingkah laku berkuasa yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial atau mendominasi. Wujud dari sikap ini adalah memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

Hal ini bisa jadi terjadi karena faktor lingkungan atau pola asuh yang salah. Anak akan cenderung meniru apa yang diketahuinya, entah itu dari orang disekitarnya, pergaulannya atau bahkan dari sebuah tayangan.

h) Mementingkan diri sendiri (*Selfishness*)

Mementingkan diri sendiri atau biasa disebut dengan egois adalah sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya. Sifat egois ini ditandai dengan sikap anak yang tidak mau mengalah dari anak lain serta apapun keinginnya harus selalu dituruti.

Biasanya anak yang egois kurang memiliki empati terhadap orang lain. Yang dipikirkan hanyalah dirinya saja tanpa memikirkan orang lain. Penyebab dari sifat ini bisa jadi dari pola asuh yang salah.

i) Simpati (*Simpathy*)

Simpati adalah sikap emosional yang mendorong seseorang untuk peduli dan juga menaruh perhatian terhadap orang lain. Seseorang dapat merasakan simpati pada orang lain karena adanya faktor persamaan. Jadi ketika ada seseorang yang sedang bersimpati dengannya maka hal tersebut dapat menjadi motivasi agar dapat bangkit dari suatu keadaan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial adalah upaya penumbuh kembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: a) keluarga; b) kematangan; c) status sosial keluarga; d) pendidikan; e) kapasitas mental dan intelegensia²⁸

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan

²⁸ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal.62

lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan juga oleh keluarga.

Maka dari itu keluarga adalah yang paling berperan utama dalam membentuk karakter anak. Jadi perilaku anak adalah cerminan dari perilaku keluarga maupun lingkungan ia berada.

b) Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial. Kematangan yang dimaksud disini adalah seberapa anak mampu memberi dan menerima nasihat dari orang lain, mampu mengolah emosi dan memilih kata yang tepat dalam berkomunikasi.

c) Status Sosial Keluarga

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak pun juga memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan dalam keluarga.

Jadi dengan sendirinya anak akan mengikuti sesuai dengan kondisi status keluarganya. Meskipun terkadang ada juga anak yang mengetahui status sosial keluarganya namun menolak dengan keadaan tersebut.

d) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikatnya pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif,

anak memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan dimasa yang akan datang.²⁹

Jadi selain keluarga, pendidikan juga sangatlah berpengaruh dalam proses perkembangan sosial anak.

e) Kapasitas Mental, Emosi dan Intelegensia

Kemampuan berpikir dapat mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi mempunyai kemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

Faktor-faktor di atas adalah komponen yang dapat mempengaruhi kemampuan sosial anak. Jadi jika diselaraskan dengan baik maka akan terbentuk juga kemampuan sosial anak sesuai yang diharapkan.

5. Faktor-Faktor Yang Menghambat Perkembangan Sosial Anak

Orang tua sebaiknya tidak banyak menentukan aturan perilaku dalam keluarga. Mereka menentukan dan meneladankan (model) seperangkat nilai yang jelas dan mendorong anak-anak mereka untuk menentukan perilaku apa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.³⁰

²⁹ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) hal. 143

³⁰ Umayah, *Perkembangan Sosial pada Anak Usia Dini.*, Jurnal pendidikan Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2017. hal. 94

Perkembangan sosial anak dapat terhambat oleh adanya beberapa faktor yang disebabkan sebagai berikut: a) kurang kesempatan bersosialisasi; b) motivasi diri rendah; c) ketergantungan yang berlebihan; d) penyesuaian diri berlebihan; e) adaptasi diri rendah; f) prasangka³¹

a) Kurang kesempatan bersosialisasi

Orang tua dan anggota keluarga yang tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan rangsangan untuk menjadi bagian dari anggota kelompok keluarga atau teman sebaya adalah salah satu penyebab dari kurangnya kesempatan bersosialisasi. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi kurang bebas dalam berhubungan dengan orang lain.

Selain itu sikap orang tua yang terlalu protektif dan selalu melarang anak untuk bergabung dengan teman seusianya karena kekhawatiran yang berlebihan juga dapat menghambat perkembangan sosial anak.³² Dimana seharusnya anak dapat bebas bermain sesuai dengan keinginannya bersama teman-temannya, namun anak harus tetap dirumah saja karena tidak mendapat ijin dari orang tua.

b) Motivasi diri rendah

Yang menjadi penyebab anak menarik diri dari lingkungan adalah mereka tidak mendapat kepuasan dan pengalaman baru ketika bergabung

³¹ Hasnida, *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*,(Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2015),hal.40

³² Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) hal. 137

dengan akitivitas disuatu kelompok dibandingkan jika mereka bermain sendiri. Anak merasa tidak berarti dalam kelompok tersebut.

Selain itu anak yang selalu menjadi sasaran ejekan, ancaman, diskriminasi, dan lain-lain akan membuat mereka menganggap bahwa lingkungan sosial memusuhi dan tidak menyukai mereka, sehingga mereka merasa rendah diri.

c) Ketergantungan yang berlebihan

Ketergantungan yang berlebihan ini jika terus menerus dilakukan oleh anak dampaknya tidak baik. Anak akan terbiasa bergantung dengan siapapun, dan hal tersebut akan menghambat proses kemandirian anak. Hal ini juga sangat membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak untuk kedepannya.

d) Penyesuaian yang berlebihan

Penyesuaian memang perlu namun kalau berlebihan juga tidak akan baik. Biasanya anak yang berlebihan dalam menyesuaikan diri dengan harapan mereka akan terjamin penerimaan di suatu kelompok, namun yang terjadi justru mereka akan dianggap lemah oleh teman seusianya karena kurang mandiri. Mereka cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya.

Hal tersebut juga mengakibatkan anak tidak memiliki pandangan yang baik tentang diri mereka sendiri karena mengetahui bahwa dalam suatu kelompok mempunyai pandangan yang tidak baik tentang mereka.³³

e) Adaptasi diri rendah

Anak yang tidak memiliki motivasi untuk menyesuaikan diri adalah salah satu penyebab dari adaptasi yang rendah. Hal tersebut mengakibatkan anak malas dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu penyebab lainnya adalah anak yang kurang memiliki pengetahuan tentang cara memenuhi harapan juga dapat mengakibatkan anak tersingkir dari hubungan sosial sehingga mereka tidak mendapat kesempatan dalam mempelajari pengalaman yang didapat dari keanggotaan kelompok tersebut.

f) Prasangka

Prasangka adalah membuat keputusan sendiri sebelum mengetahui fakta yang sesungguhnya. Prasangka ini membahayakan semua pihak, baik yang berprasangka maupun yang menjadi korban prasangka. Hal ini bagi anak yang berprasangka mengakibatkan mereka berperilaku kejam, tidak toleran, kaku dan ingin membalas dendam.³⁴

³³ Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.34

³⁴ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) hal 36

Sedangkan bagi anak yang menjadi korban prasangka akan seringkali menjadi sasaran ejekan, gertakan, agresi fisik, ditolak bahkan diabaikan. Hal tersebut akan mengakibatkan anak menganggap bahwa lingkungan sosial memusuhi mereka dan tidak seorangpun yang menyukai mereka. Kemudian jika sudah begitu anak akan menarik diri dari lingkungan dan akan cenderung menunjukkan reaksi pertahanan berlebihan dan agresif.

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Daring

1. Pembelajaran Daring

Perkembangan teknologi informasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam setiap bidang. Salah satunya ialah perubahan pada bidang pendidikan. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan proses belajar mengajar, yang dapat dikatakan sebagai pergantian dari cara konvensional menjadi ke modern.

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet.³⁵

Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masih dan terbuka

³⁵ Oktavia Ika dan Sri Sundari, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home(SFH) Selama Pandemi(Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, Volume 8, no 3, 2020, 496-503)* dalam <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ipap> diakses pada Kamis, 5 November 2020, pukul 11.18, hal 497

untuk menjangkau peminat ruang belajar agar agar lebih banyak dan lebih luas.³⁶

Proses pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran *online* idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Untuk mewujudkan hak tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan perangkat dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif.

2. Hambatan dalam Pembelajaran Daring

Kondisi pembelajaran *online* saat ini belum dapat disebut ideal sebab masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran *online* mengingat pelaksanaan pembelajaran *online* merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggarakan tengah darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini.

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *online* antar lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, kurang jelasnya arahan pemerintah daerah, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan

³⁶ Sofyana dan Abdul, Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kleas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. (Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika, Volume 8 nomor 1, 2019, 469-476) dalam : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190319-123-873/9> diakses pada Kamis, 5 November 2020, pukul 14.10, hal. 474

sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet. Kesiapan sumber daya manusia meliputi (guru dan dosen), peserta didik, dan dukungan orang tua merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran *online*.³⁷

Proses pembelajaran *online* diharapkan tetap menjadi solusi dalam masa pandemi ini. Dengan banyaknya hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran *online* pendidik harus tetap melakukan tugasnya untuk mendidik. Hambatan lain dalam pembelajaran *online* ini adalah penelitian Wulandari misalnya mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran *online* atau daring pada masa pandemi covid-19 ini memberikan pengaruh negatif terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK (Wulandari et al., 2021). Kegiatan transformasi nilai pendidikan Islam anak dilakukan oleh guru bersama orang tua melalui komunikasi *online* (whatsapp) mengalami hambatan, tidak seperti aktifitas tatap muka.

3. Upaya Keefektifan Pembelajaran Daring

Keefektifan komunikasi menurut Bertrand terhadap medi meliputi komponen yaitu: daya tarik (*attraction*), pemahaman (*comprehensif*), penerimaan (*acceptability*), keterlibatan (*self-involvement*) dan keyakinan

³⁷ Nurdin dan La Ode Ahnusadar, *Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi* (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume5 , no 1, Agustus 2020:686-697), dalam:http://www.researchgate.net/publication/343967317_Efektivitas_Pembelajaran_Online_Pendidik_PAUD_di_Tengah_Pandemi_Covid_19 diakses pada Minggu, 8 November 2020. Pukul 09.32, hal.688

(*persuasion*). Empat komponen pertama (daya tarik, pemahaman, penerimaan dan keterlibatan) relatif mudah untuk dilakukan pengukuran.³⁸

Pendidik PAUD dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran *online* yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Walaupun dengan pembelajaran *online* akan memberikan kesempatan lebih luas dalam mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, namun pendidik PAUD harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode belajar yang digunakan.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

³⁸ Bashori, *Keefektifan Komunikasi pada AUD*, (Bandung: PT Purnama, 2017), hal. 14

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Oktafi Dessy Maresha (2011) dengan judul *Keefektifan Permainan Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah Di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang* penelitian ini menitikberatkan kepada peningkatan keterampilan sosial yang menggunakan permainan kooperatif.³⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus penelitian pada kemampuan sosial anak dan juga menggunakan pembelajaran kooperatif. Perbedaannya terdapat pada waktu pelaksanaan dan lokasi penelitian, selain itu juga terletak pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa permainan kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial anak prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya kompetensi dasar yang ditunjukkan oleh para siswa setelah diberikan perlakuan, antara lain dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang

³⁹ Oktafi Dessy Maresha, *Keefektifan Permainan Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah Di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang*. <http://lib.unnes.ac.id/7990>. Diakses pada tanggal 10 November pukul 14.15

dewasa dapat mengekspresikan emosi yang wajar, dan mulai menunjukkan sikap disiplin.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ayudia (2017) dengan judul *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B1 RA Al-Ulya Bandar Lampung* penelitian ini menitikberatkan kepada perkembangan sosial emosional yang menggunakan metode bercerita.⁴⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus penelitian pada perkembangan sosial anak. Perbedaannya terdapat pada waktu pelaksanaan dan juga lokasi penelitian, selain itu juga terletak pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil dari penelitian ini bahwa metode bercerita dapat mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok B1 di RA Al-Ulya Bandarlampung. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak, anak didik yang berkembang sangat baik/BSB pada siklus I pertemuan ke-1 mencapai 0%, pada pertemuan kedua-2 mencapai 5%, pertemuan ke-3 mencapai 5%, pertemuan ke-4 mencapai 5%. Kemudian siklus II pertemuan ke-5 mencapai 19%, pertemuan ke-6 mencapai 23%, pertemuan ke-7 mencapai 48%, pertemuan ke-8 mencapai 86%,

⁴⁰ Rizki Ayudia, *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B1 di TK Al-Ulya Bandar Lampung*.
<http://repository.radenintan.ac.id/10519/> Di akses pada tanggal 08 November 2020 pukul 13:05

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ulfatuz Yahro (2009) dengan judul *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times* penelitian ini menitikberatkan kepada pengembangan sosial emosional yang dilakukan guru melalui pembelajaran *beyond centers and circle times*.⁴¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus pada pengembangan sosial anak dan juga menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya terdapat pada pelaksanaannya yang menggunakan model pembelajaran *beyond centers and circle times* sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif.

Hasil penelitian menunjukkan (1) pembelajaran dengan pendekatan BCCT berlangsung dengan sistematis dan sesuai dengan kerangka dasar pendekatan BCCT, (2) pengembangan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT sudah dilakukan dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan persiapan yang baik dan usaha penerapan yang sistematis, (3) hasil pengembangan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan tercapainya indikator yang diharapkan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Erma Wulandari (2012) yang berjudul *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achivement*

⁴¹ Siti Ulfatuz Yahro, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times*. <http://digilib.uin.suka.ac.id/3116/> Di akses pada tanggal 08 November 2020 pukul 15:01

Division (STAD) Berbantu Media Monopoli dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2011/2012 penelitian ini menitikberatkan kepada peningkatan aktivitas belajar akuntansi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*.⁴²

Persamaannya penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif sedangkan perbedaannya pada penelitian tersebut dengan fokus peningkatan aktivitas belajar sedangkan peneliti fokus pada peningkatan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Godean Tahun ajaran 2011/2012 melalui penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achivement Division* pada Kompetensi dasar menyusun laporan rekonsiliasi bank. Aktivitas belajar secara umum mengalami peningkatan pada siklus I dan II. Sebelum menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe STAD aktivitas belajar siswa hanya 39,31 , kemudian pada siklus I sebesar 67,43% dan menjadi 88,06% pada siklus II.

⁴² Erma Wulandari, *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achivement Division (STAD) Berbantu Media Monopoli dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2011/2012*<http://reseachgate.net/publication/330559719>

No.	Nama peneliti	Judul	Perbandingan	
			Persamaan	Perbedaan
1.	Oktafi Dessy Maresha	Keefektifan Permainan Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah Di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang, tahun 2011	Sama-sama menggunakan model kooperatif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak sehingga mengembangkan dari penelitian yang sudah ada	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilakukan di Magelang, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Tulungagung 2. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2020 3. Metode penelitian yang dilakukan dengan Metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif
2.	Rizki Ayudia	Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B1 RA Al-Ulya Bandar Lampung, tahun 2017	Sama-sama menggunakan metode kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilakukan di Bandar Lampung, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Tulungagung 2. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2020
3.	Siti Ulfatuz Yahro	Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times, tahun 2009	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan juga fokus pada kemampuan sosial anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilakukan di Bandar Lampung, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Tulungagung 2. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2009, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2020 3. Pada model pembelajarannya berbeda pada penelitian ini menggunakan model BCCT,

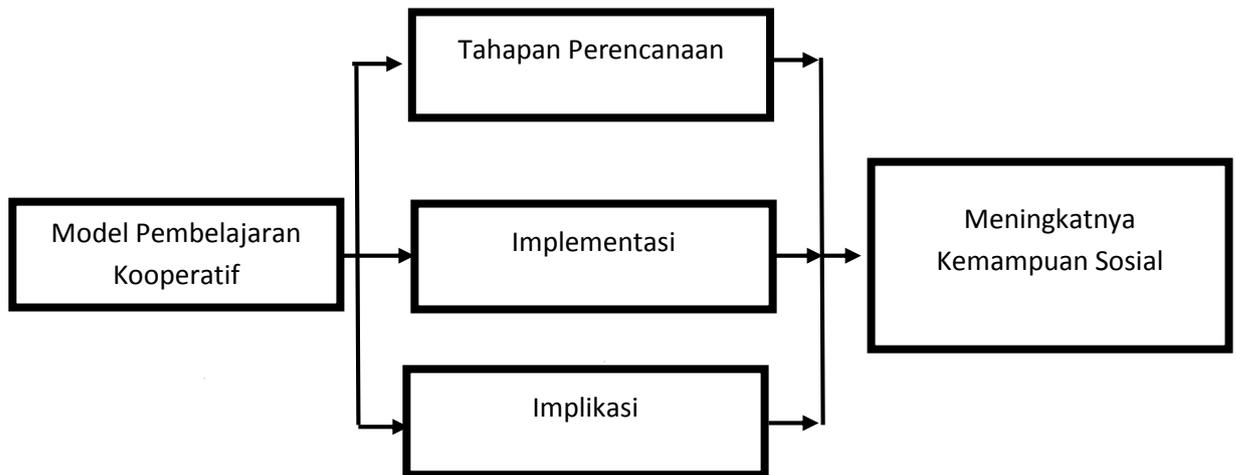
No.	Nama peneliti	Judul	Perbandingan	
			Persamaan	Perbedaan
				sedangkan peneliti menggunakan model kooeratif
4.	Erma Wulandari	Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achivement Division (STAD) Berbantu Media Monopoli dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2011/2012	Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif sehingga mengembangkan dari penelitian yang sudah ada	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilakukan di Godean, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Tulungagung 2. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010/2011, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2020 3. Metode penelitian yang dilakukan dengan Metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif 4. Jenjang pendidikan pada penelitian ini tingkat SMA sedangkan peneliti pada tingkat TK

Penulisan dalam skripsi ini, peneliti memaparkan tentang meningkatkan kemampuan sosial pada anak usia dini dengan model pembelajaran kelompok dan dalam penelitian terdahulu yang sudah dituliskan pada tabel di atas, sama-sama mengangkat tentang meningkatkan kemampuan sosial atau model pembelajaran kooperatif akan tetapi tetap memiliki beberapa perbedaan seperti fokus penelitian, judul, dan tempat penelitian. Posisi peneliti pada penelitian ini memiliki pendapat dan teori baru, jadi tidak menguatkan penelitian terdahulu yang sudah ada.

E. Paradigma Penelitian

Dari penjabaran teori dan konsep yang telah disampaikan dalam penjelasan kajian pustaka, peneliti mengerucutkan penelitian ini lebih terfokus pada pentingnya model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran berbasis daring di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Pada prosesnya yaitu diawali dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru, selanjutnya yaitu model pembelajaran kooperatif yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, dan yang terakhir yaitu implikasi dari model pembelajaran tersebut. Sasaran atau tujuan dari semuanya yaitu meningkatnya kemampuan sosial pada anak.

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian